

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Data

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2016. Berikut ini disajikan seleksi sampel perusahaan berdasarkan kriteria pemilihan.

Tabel 4.1
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2012 – 2016.	162
2.	Perusahaan tidak mempublikasikan data-data penelitian secara lengkap selama periode penelitian.	(109)
3.	Perusahaan yang menggunakan mata uang selain Rupiah dalam laporan keuangan.	(20)
4.	Data perusahaan yang dapat dianalisis.	33
5.	Perusahaan yang menjadi sampel penelitian selama periode 2012-2016.	165

Sumber : Data Sekunder Diolah

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2016 berjumlah 162 perusahaan. Pada periode tersebut terdapat 109 perusahaan yang tidak mempublikasikan data-data penelitian secara lengkap selama periode penelitian, sebanyak 20 perusahaan yang

menggunakan mata uang asing selain Rupiah dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel sebanyak 33 perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sedangkan total pengamatan yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 165 perusahaan.

B. Deskriptif Statistik

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan jumlah pengamatan, yang terdiri dari nilai minimum, nilai maximum, nilai rata-rata, serta standar deviasi dari variabel dependen dan variabel independen. Hasil statistik deskriptif dari variabel-variabel tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AUFEE	165	,09	,12	,1038	,00825
BoardInd	165	,25	,80	,4079	,10985
ACMeet	165	1,00	46,00	7,2364	6,87687
KOMPLEKS	165	,00	1,00	,8485	,35964
DA	165	-,20	1,32	,2265	,42653
InAssets	165	,07	,78	,0972	,07563
Valid N (listwise)	165				

Sumber : Data Sekunder Diolah

Tabel 4.2. menunjukkan bahwa selama periode pengamatan 2012-2016. Variabel *fee* audit (Y), selama periode pengamatan mempunyai nilai minimum sebesar 0,09, nilai maximum sebesar 0,12 dan nilai rata-rata sebesar 0,1038 dengan standar deviasi sebesar 0,0083. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa data variabel *fee* audit mempunyai sebaran atau variabilitas yang rendah, artinya data yang digunakan mengelompok di seputar nilai rata-ratanya dan penyimpangannya kecil. Nilai rata-rata 10% mendekati nilai maximum 12%, dapat dikatakan bahwa rata-rata perusahaan di Indonesia menyajikan data *professional fee* yang tinggi dalam laporan keuangan yang telah diaudit atau yang telah dipublikasikan.

Variabel independensi dewan komisaris (X_1), selama periode pengamatan mempunyai nilai minimum sebesar 0,25, nilai maximum sebesar 0,80 dan nilai rata-rata sebesar 0,4079 dengan standar deviasi sebesar 0,1099. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa data variabel independensi dewan komisaris mempunyai sebaran atau variabilitas yang rendah, artinya data yang digunakan mengelompok di seputar nilai rata-ratanya dan penyimpangannya kecil. Nilai rata-rata sebesar 41%, menunjukkan bahwa komisaris independen mampu menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik, maka pengawasan terhadap perusahaan akan meningkat.

Variabel intensitas pertemuan komite audit (X_2), selama periode pengamatan mempunyai nilai minimum sebesar 1,00, nilai maximum sebesar 46,00 dan nilai rata-rata sebesar 7,2364 dengan standar deviasi sebesar 6,8769. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi

lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa data variabel intensitas pertemuan komite audit mempunyai sebaran atau variabilitas yang rendah, artinya data yang digunakan mengelompok di seputar nilai rata-ratanya dan penyimpangannya kecil. Nilai rata-rata sebesar 7,23 mendekati nilai minimum sebesar 1,00 menunjukkan bahwa intensitas pertemuan komite audit dalam perusahaan rendah, sehingga tidak berpengaruh terhadap efektifitas kinerja dalam pengawasan kinerja perusahaan khususnya dalam upaya penyusunan laporan keuangan.

Variabel kompleksitas usaha (X_3), selama periode pengamatan 2012-2016 mempunyai nilai minimum sebesar 0,00, nilai maximum sebesar 1,00 dan nilai rata-rata sebesar 0,8485 dengan standar deviasi sebesar 0,3596. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa data variabel kompleksitas usaha mempunyai sebaran atau variabilitas yang rendah, artinya data yang digunakan mengelompok di seputar nilai rata-ratanya dan penyimpangannya kecil. Nilai rata-rata sebesar 85% mendekati nilai maximum menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia lebih banyak yang menyajikan transaksi pihak berelasi dalam laporan keuangannya.

Variabel manajemen laba (X_4), selama periode pengamatan 2012-2016 mempunyai nilai minimum sebesar -0,20, nilai maximum sebesar 1,32 dan nilai rata-rata sebesar 0,2265 dengan standar deviasi sebesar 0,4265. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih

besar dari nilai rata-ratanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa data variabel variabel manajemen laba mempunyai sebaran atau variabilitas tinggi, artinya data yang digunakan menyebar jauh dari nilai rata-ratanya dan penyimpangannya besar. Nilai rata-rata sebesar 23% mendekati nilai minimum menunjukkan bahwa pengungkapan praktek manajemen laba dalam laporan keuangan perusahaan masih relatif rendah.

Variabel kontrol ukuran perusahaan selama periode pengamatan 2012-2016 mempunyai nilai minimum sebesar 0,07, nilai maximum sebesar 0,78 dan nilai rata-rata sebesar 0,0972 dengan standar deviasi sebesar 0,0756. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa data variabel kontrol ukuran perusahaan mempunyai sebaran atau variabilitas yang rendah, artinya data yang digunakan mengelompok di seputar nilai rata-ratanya dan penyimpangannya kecil. Nilai rata-rata sebesar 9% lebih mendekati nilai minimum 7%, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur melalui logaritma natural dari total aset perusahaan rendah.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data diuji dengan menggunakan uji statistik one sample *kolmogorov-smirnov*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		165
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,00748253
Most Extreme Differences	Absolute	,085
	Positive	,069
	Negative	-,085
Kolmogorov-Smirnov Z		1,089
Asymp. Sig. (2-tailed)		,186

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Sekunder Diolah

Berdasarkan hasil tabel 4.3. diperoleh nilai Asymp. Sig sebesar 0,186 lebih besar dari α 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi atau tidak antar variabel bebas. Pengujian dilakukan dengan menggunakan nilai dari *Variance Inflation Factors* (VIF) dan nilai Tolerance. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,113	,003		43,118	,000		
	BoardInd	-,003	,006	-,041	-,542	,588	,894	1,119
	ACMeet	,000	,000	,100	1,370	,173	,972	1,029
	KOMPLEKS	,009	,002	,388	5,074	,000	,886	1,129
	DA	,000	,001	-,024	-,337	,737	,987	1,013
	InAssets	-,013	,008	-,121	-1,682	,095	,995	1,005

a. Dependent Variable: AUFEE

Sumber : Data Sekunder Diolah

Berdasarkan hasil tabel 4.4. diatas menunjukkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi multikolinearitas karena masing-masing variabel bebas mempunyai nilai VIF < 10 dan nilai tolerance > 0,1.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menunjukkan adanya ketidaksamaan varians dari residual variabel bebas yang berbeda. Metode yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas yaitu dengan Uji *Glejser*, dilakukan dengan cara meregresikan nilai *absolute residual* dengan variabel bebas dalam model. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,009	,001		6,131	,000
	BoardInd	-,005	,003	-,137	-1,660	,099
	ACMeet	-6,4E-006	,000	-,010	-,132	,895
	KOMPLEKS	,000	,001	-,033	-,400	,690
	DA	,000	,001	,047	,601	,549
	InAssets	-,004	,004	-,068	-,868	,386

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Data Sekunder Diolah

Berdasarkan tabel 4.5. menunjukkan bahwa nilai sig masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah terjadi penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yang terjadi antara residual yang ada pada model regresi. Pengujian yang digunakan pada uji autokorelasi dalam penelitian ini adalah Uji *Durbin-Watson*. Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,421 ^a	,177	,151	,00760	2,140

a. Predictors: (Constant), InAssets, KOMPLEKS, DA, ACMeet, BoardInd

b. Dependent Variable: AUFEE

Sumber : Data Sekunder Diolah

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,140. Syarat terpenuhinya uji autokorelasi yaitu apabila $dU < d < 4-dU$, nilai dU yang diperoleh dari tabel *Durbin-Watson* sebesar 1,8082. Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* berada diantara nilai dU dan $4-dU$, yaitu 1,8082 dan 2,1918. Hal ini berarti dalam model regresi tidak terjadi autokoreasi.

D. Pengujian Hipotesis

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan program SPSS.

1. Interpretasi Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil pengujian analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 4.7

Tabel 4.7
Hasil Uji Hipotesis

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,113	,003		43,118	,000
	BoardInd	-,003	,006	-,041	-,542	,588
	ACMeet	,000	,000	,100	1,370	,173
	KOMPLEKS	,009	,002	,388	5,074	,000
	DA	,000	,001	-,024	-,337	,737
	InAssets	-,013	,008	-,121	-1,682	,095

a. Dependent Variable: AUFEE

Sumber : Data Sekunder Diolah

Dari tabel 4.7 diatas diperoleh regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{LNAUFEE} = 0,113 - 0,003\text{Boardind} + 0,000\text{ACMeet} + 0,009\text{KOMPLEKS} + 0,000\text{DA} - 0,013\text{LNInAssets} + e$$

Persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

a. Konstanta = 0,113

Konstanta sebesar 0,113 menunjukkan bahwa apabila independensi dewan komisaris (X_1), intensitas pertemuan komite audit (X_2), kompleksitas usaha (X_3), manajemen laba (X_4), dan ukuran perusahaan (X_5) sama dengan nol, maka *fee* audit yang dikeluarkan akan tetap sebesar 0,113.

b. Koefisien regresi $b_1 = - 0,003$

Koefisien regresi yang negatif sebesar 0,003 menunjukkan bahwa variabel independensi dewan komisaris mempunyai pengaruh

yang negatif terhadap *fee* audit yang dikeluarkan, artinya semakin tinggi independensi dewan komisaris, maka akan semakin kecil *fee* audit yang dikeluarkan.

c. Koefisien regresi $b_2 = 0,000$

Koefisien regresi yang positif sebesar 0,000 menunjukkan bahwa variabel intensitas pertemuan komite audit mempunyai pengaruh yang positif terhadap *fee* audit yang dikeluarkan, artinya semakin besar jumlah intensitas pertemuan komite audit, maka akan semakin besar *fee* audit yang dikeluarkan.

d. Koefisien regresi $b_3 = 0,009$

Koefisien regresi yang positif sebesar 0,009 menunjukkan bahwa variabel kompleksitas usaha mempunyai pengaruh yang positif terhadap *fee* audit yang dikeluarkan, artinya semakin tinggi kompleksitas usaha perusahaan, maka akan memiliki probabilitas yang besar terhadap besar *fee* audit yang dikeluarkan.

e. Koefisien regresi $b_4 = 0,000$

Koefisien regresi yang positif sebesar 0,000 menunjukkan bahwa variabel manajemen laba mempunyai pengaruh yang positif terhadap *fee* audit yang dikeluarkan, artinya semakin tinggi nilai manajemen laba, maka akan semakin besar *fee* audit yang dikeluarkan.

f. Koefisien regresi $b_5 = - 0,013$

Koefisien regresi yang negatif sebesar 0,013 menunjukkan bahwa variabel kontrol ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang

negatif terhadap *fee* audit yang dikeluarkan, artinya semakin tinggi ukuran perusahaan, maka akan semakin kecil *fee* audit yang dikeluarkan.

2. Uji t

Berdasarkan tabel 4.7 diatas juga diperoleh nilai probabilitas masing-masing variabel, yaitu sebagai berikut:

a. Variabel independensi dewan komisaris

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,588. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka hipotesis pertama (H_1) independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *fee* audit yang dikeluarkan.

b. Variabel intensitas pertemuan komite audit

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,173. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka hipotesis kedua (H_2) intensitas pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap *fee* audit yang dikeluarkan.

c. Variabel kompleksitas usaha

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% maka hipotesis ketiga (H_3) kompleksitas usaha berpengaruh positif signifikan terhadap *fee* audit yang dikeluarkan.

d. Variabel manajemen laba

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,737. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka hipotesis keempat (H_4) manajemen laba tidak berpengaruh terhadap *fee* audit yang dikeluarkan.

e. Variabel ukuran perusahaan

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,095. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka variabel kontrol ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *fee* audit yang dikeluarkan.

3. Uji F

Hasil pengujian secara simultan dapat dilihat pada tabel 4.8

Tabel 4.8
Hasil Uji Nilai F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,002	5	,000	6,833	,000 ^a
	Residual	,009	159	,000		
	Total	,011	164			

a. Predictors: (Constant), InAssets, KOMPLEKS, DA, ACMeet, BoardInd

b. Dependent Variable: AUFEE

Sumber : Data Sekunder Diolah

Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$ maka secara bersama-sama variabel independensi dewan komisaris (X1), intensitas pertemuan komite audit (X2), kompleksitas usaha (X3),

manajemen laba (X4), dan ukuran perusahaan (X5) berpengaruh signifikan terhadap *fee* audit yang dikeluarkan.

4. Uji Koefisien Deteminasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independen. Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,421 ^a	,177	,151	,00760	2,140

a. Predictors: (Constant), InAssets, KOMPLEKS, DA, ACMeet, BoardInd

b. Dependent Variable: AUFEE

Sumber : Data Sekunder Diolah

Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh nilai *Adjusted R. Square* sebesar 0,151. Hal ini berarti sebesar 15,1 % variabel *fee* audit dapat dipengaruhi oleh variabel independensi dewan komisaris (X1), intensitas pertemuan komite audit (X2), kompleksitas usaha (X3), manajemen laba (X4), dan variabel kontrol ukuran perusahaan (X5), sedangkan sisanya yaitu 84,9 % (100% - 15,1 %) dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

E. Pembahasan

1. Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap *Fee* Audit.

Berdasarkan tabel 4.7, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *fee* audit. Tabel 4.7 menunjukkan nilai hasil koefisien b_1 sebesar $-0,003$ dengan nilai signifikan sebesar $0,558 > 0,05$. Oleh sebab itu hipotesis H_1 ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa independensi dewan komisaris bukan merupakan faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya *fee* audit yang dikeluarkan.

Independensi dewan komisaris dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap perusahaan, semakin independennya dewan komisaris maka akan bertanggung jawab dan melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen, untuk meningkatkan nilai perusahaan, komisaris independen menuntut kualitas laporan keuangan yang tinggi kepada auditor, hal tersebut menyebabkan auditor memerlukan waktu yang lebih untuk mengaudit, sehingga berpengaruh terhadap besarnya *fee* yang bayarkan kepada auditor. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan struktur *governance* yang kuat akan mencari jasa audit yang lebih berkualitas untuk dapat menaikkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Putri dan Utama (2014), yang menyatakan bahwa independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *fee* audit. Dapat dikatakan bahwa komisaris independen di dalam suatu perusahaan kurang mampu untuk melakukan

pengawasan terhadap manajemen perusahaan serta permintaan terhadap jasa audit tidak berpengaruh terhadap peningkatan *fee* audit, sehingga independensi dewan komisaris tidak mempengaruhi besar kecilnya *fee* yang dibayarkan kepada auditor.

Namun, penelitian ini bertentangan dengan penelitian Wiriattmaja (2016), yang menyatakan bahwa komisaris independen yang bertanggung jawab dalam pengawasan terhadap kinerja manajemen dapat mempengaruhi besarnya *fee* audit yang dikeluarkan karena komisaris yang independen akan membutuhkan kualitas laporan keuangan yang baik. Oleh karena itu, auditor juga membutuhkan waktu yang lebih untuk dapat menghasilkan laporan keuangan dengan kualitas yang baik, sehingga akan mempengaruhi *fee* audit yang bayarkan kepada auditor.

Penelitian ini membuktikan bahwa independensi dewan komisaris yang diukur dengan melalui total persentase dari total komisaris independen terhadap total dewan komisaris dalam perusahaan terbukti tidak mempengaruhi besarnya *fee* yang dikeluarkan.

2. Pengaruh Intensitas Pertemuan Komite Audit terhadap *Fee* Audit.

Berdasarkan tabel 4.7, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel intensitas pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap *fee* audit. Tabel 4.7 menunjukkan nilai hasil koefisien b_2 sebesar 0,000 dengan nilai signifikan sebesar $0,173 > 0,05$. Oleh sebab itu hipotesis H_2 ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa intensitas pertemuan komite

audit bukan merupakan faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya *fee* audit yang dikeluarkan.

Intensitas pertemuan komite audit memberikan pengaruh yang baik terhadap kinerja perusahaan itu sendiri, karena dengan mengadakan rapat yang rutin maka komite audit lebih mengetahui permasalahan yang terjadi di dalam perusahaan dan dapat mengkomunikasikan permasalahan tersebut kepada auditor eksternal. Adanya komunikasi antara komite audit dengan auditor ini dapat membantu proses audit dengan mengurangi masalah yang terjadi, terutama masalah yang berkaitan dengan laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut dapat mengurangi pekerjaan auditor sehingga *fee* yang akan dibayarkan juga akan menurun.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Wibowo dan Rohman (2013), yang menyatakan bahwa intensitas pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap *fee* audit. Dapat dikatakan bahwa jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit dan komunikasi yang dilakukan oleh komite mengenai masalah yang terjadi dalam perusahaan tidak mempengaruhi besarnya *fee* yang dibayarkan kepada auditor.

Namun, penelitian ini bertentangan dengan penelitian Sukaniasih dan Tenaya (2016), yang menyatakan bahwa komite audit yang sering mengadakan rapat dapat mempengaruhi besarnya *fee* audit yang dikeluarkan, karena semakin sering komite audit mengadakan rapat maka komite audit lebih mengetahui permasalahan yang ada di dalam perusahaan terutama masalah laporan keuangan, sehingga komite dapat

mengkomunikasikannya dengan auditor, dengan adanya komunikasi antara komite audit dan auditor maka dapat mengurangi penugasan auditor dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Penelitian ini membuktikan bahwa intensitas pertemuan komite audit yang diukur melalui jumlah rapat komite audit terbukti tidak mempengaruhi besarnya *fee* audit yang dikeluarkan. Oleh karena itu, tinggi atau tidaknya intensitas pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap *fee* audit.

3. Pengaruh Kompleksitas Usaha terhadap *Fee* Audit.

Berdasarkan tabel 4.7, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel kompleksitas usaha berpengaruh positif terhadap *fee* audit. Tabel 4.7 menunjukkan nilai hasil koefisien b_3 sebesar 0,009 dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Oleh sebab itu hipotesis H_3 diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa kompleksitas usaha mempunyai probabilitas yang tinggi sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya *fee* audit yang dikeluarkan.

Kompleksitas memberikan pengaruh baik kepada auditor, karena semakin kompleksnya usaha yang dimiliki perusahaan maka semakin lama waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk memeriksa laporan keuangan, sehingga jumlah *fee* yang akan diterimanya juga akan banyak. Namun bagi perusahaan, kompleksitas memberikan pengaruh yang tidak baik, karena perusahaan harus membayar *fee* yang besar kepada auditor.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Wiriattmaja (2016) dan Wardani (2016) yang menunjukkan bahwa kompleksitas usaha mempunyai pengaruh positif terhadap *fee* audit. Besarnya *fee* audit yang dikeluarkan dapat dipengaruhi oleh perusahaan yang menyajikan transaksi pihak berelasi. Hal ini mengakibatkan semakin kompleksnya klien maka akan semakin sulit dan membutuhkan waktu yang lama untuk mengaudit, sehingga akan semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk mengauditnya.

Namun, penelitian ini bertentangan dengan penelitian Ardianingsih (2013), yang menyatakan bahwa kompleksitas usaha yang muncul dalam perusahaan karena adanya transaksi pihak berelasi tidak mempengaruhi besarnya *fee* audit yang dikeluarkan. Dapat dikatakan bahwa adanya transaksi pihak berelasi dapat memberi kontribusi risiko dalam pengauditan, namun untuk menjaga dan memperlancar kelangsungan usahanya, transaksi tersebut lazim dilakukan oleh perusahaan terlebih perusahaan besar seperti perusahaan yang terdaftar di BEI. Akhirnya sesuatu yang sebenarnya kompleks tersebut terkaburkan dan tampak biasa karena umum dilakukan.

Penelitian ini membuktikan bahwa kompleksitas usaha yang diukur dengan menggunakan variabel dummy. Jika angka 1 untuk perusahaan yang menyajikan transaksi pihak berelasi dan angka 0 untuk perusahaan yang tidak menyajikan transaksi pihak berelasi terbukti

mempunyai probabilitas dalam mempengaruhi besarnya *fee* audit yang dikeluarkan.

4. Pengaruh Manajemen Laba terhadap *Fee* Audit.

Berdasarkan tabel 4.7, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel manajemen laba tidak berpengaruh terhadap *fee* audit. Tabel 4.7 menunjukkan nilai hasil koefisien b_4 sebesar 0,000 dengan nilai signifikan sebesar $0,737 > 0,05$. Oleh sebab itu hipotesis H_4 ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa manajemen laba bukan merupakan faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya *fee* audit yang dikeluarkan.

Manajemen laba memberikan pengaruh baik terhadap auditor karena dengan adanya praktik manajemen laba maupun dengan besarnya laba yang dimanipulasi oleh pihak manajemen dapat menyebabkan auditor harus memeriksa laporan keuangan dengan teliti, sehingga memerlukan waktu yang lama untuk melakukan proses pengauditan, hal tersebut menyebabkan besarnya *fee* audit yang diterima oleh auditor. Sedangkan manajemen laba memberikan pengaruh yang tidak baik bagi perusahaan, karena semakin lama waktu yang dibutuhkan auditor untuk mengaudit laporan keuangannya maka semakin tinggi pula *fee* yang akan dibayarkan kepada auditor.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sukianasih dan Tenaya (2016), yang menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap *fee* audit. Dapat dikatakan bahwa perusahaan

dengan praktik manajemen laba atau tidak, tidak dapat mempengaruhi besarnya *fee* yang dibayarkan kepada auditor.

Namun, penelitian ini bertentangan dengan penelitian Pambudi dan Ghozali (2013), yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba yang ada dalam perusahaan berpengaruh terhadap *fee* audit. Perusahaan dengan manajemen laba yang tinggi akan memerlukan pemeriksaan yang lebih oleh auditor, yang menyebabkan waktu yang dibutuhkan dalam pemeriksaan juga lebih banyak sehingga berpengaruh terhadap besarnya *fee* yang dibayarkan.

Penelitian ini membuktikan bahwa manajemen laba yang diukur dengan menggunakan *discretionary accruals* (DA), dengan menggunakan Model Modified Jones sebagai alat bantu dalam menghitung *directionary accrual* terbukti tidak mempengaruhi besarnya *fee* audit yang dikeluarkan.

5. Pengaruh Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan terhadap *Fee* Audit.

Berdasarkan tabel 4.7, menunjukkan bahwa variabel kontrol ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *fee* audit, yang dapat dilihat dari nilai hasil koefisien b_5 sebesar -0,013 dengan nilai signifikan sebesar $0,095 > 0,05$. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa variabel kontrol ukuran perusahaan tidak mempengaruhi besar kecilnya *fee* audit yang dikeluarkan.

Hal ini berarti ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan, dimana perusahaan yang memiliki total aset yang besar dianggap lebih mampu

menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset yang kecil, serta perusahaan yang memiliki total aset yang besar dianggap dapat mencerminkan prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama dan relatif stabil. Namun, dalam penelitian ini ukuran perusahaan tidak mempengaruhi *fee* audit yang dibayarkan kepada auditor.